

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian wacana terkait isu *Male Pregnancy* (MPREG) yang berkembang di media sosial X (Twitter), khususnya pada konten akun *autobase @tanyarlfe*. Wacana MPREG memunculkan perdebatan mengenai representasi gender, relasi kuasa, dan praktik diskursif yang berkaitan dengan tubuh serta peran reproduktif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang produksi dan pertukaran makna dengan kepentingan ideologis. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme sebagai kerangka analisis untuk membaca dinamika tersebut. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji teks, praktik diskursif, dan konteks sosial yang melatarinya.

Perkembangan media sosial telah mengubah cara orang menciptakan, menyebarkan, dan menegosiasikan makna sosial, termasuk dalam isu gender. Media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi antarindividu, tetapi telah menjadi ruang diskursif di mana berbagai ideologi, nilai, dan hubungan kuasa berinteraksi (Sugito et al., 2022, p. 1). Dalam hal ini, isu gender menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas karena erat kaitannya dengan identitas, tubuh, dan peran sosial yang secara historis dibentuk oleh norma-norma patriarki.

Berdasarkan survei Digital 2023 oleh (We Are Social, 2023), jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia telah mencapai sekitar 167 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam

membentuk opini publik dan kesadaran sosial. Selain itu, survei yang sama mencatat bahwa 72,5% dari 1.500 responden di Indonesia memperoleh informasi tentang feminisme melalui media sosial, dengan X (Twitter) sebagai salah satu *platform* utama untuk diskusi dan penyebaran diskursus. Fakta ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai arena persaingan ideologis terkait kesetaraan gender.

X (Twitter) adalah *platform* media sosial dengan karakteristik diskursif yang kuat karena berbasis teks, memungkinkan pendapat singkat, dan memiliki interaksi publik yang terbuka. Menurut (Kemp, 2021), X menempati peringkat kelima sebagai *platform* media sosial yang paling banyak digunakan. Data dari Databoks menunjukkan bahwa jumlah pengguna X di Indonesia mencapai 27,05 juta per Oktober 2023 (Annur, 2023). Karakteristik X yang memungkinkan pengguna untuk menanggapi, mengutip, dan mendebat pernyataan, menjadikan *platform* ini ruang yang intens untuk pembentukan diskursus, termasuk diskursus tentang gender dan feminisme.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan feminis telah muncul di media sosial X sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut. Salah satu contohnya adalah kampanye #SheInspiresMe yang diluncurkan oleh Twitter (X) pada 2022 untuk menghormati kontribusi dan pengaruh perempuan inspiratif di Asia Tenggara (Adobo Magazine, 2022). Selain itu, tokoh publik seperti Najwa Shihab berperan sebagai influencer yang menyuarakan nilai “*perempuan mendukung perempuan*” dan mengkritik ketidakadilan sosial (Nafisah, 2022, pp. 78–79). Fenomena ini menunjukkan bahwa

feminisme di media sosial hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kampanye afirmatif hingga kritik sosial yang lebih langsung.

Peningkatan pembicaraan tentang kesetaraan gender di ruang publik digital tidak secara otomatis menghilangkan pandangan patriarkal yang tertanam dalam masyarakat. Laporan Global Gender Gap juga mencatat bahwa indeks kesetaraan gender Indonesia mencapai 68,6%, meningkat 4,88% dibandingkan tahun 2006 (WEF, 2024). Hal ini terbukti dengan keberadaan diskursus sosial yang memperkuat stereotip gender, seperti anggapan bahwa perempuan lemah, domestik, dan bertanggung jawab utama atas urusan reproduksi, sementara laki-laki ditempatkan sebagai pihak dominan di ruang publik (DJKN, 2022).

Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada. Secara normatif, kesetaraan gender diakui dan didukung melalui kebijakan, data statistik, dan kampanye sosial. Namun, dalam kenyataan, praktik diskursif di media sosial masih dipenuhi dengan misogini, stereotip, dan hubungan kekuasaan patriarkal. Media sosial adalah ruang di mana kontradiksi ini terlihat jelas, karena nilai-nilai kesetaraan yang diproklamirkan sering bertentangan langsung dengan komentar, lelucon, dan narasi yang merendahkan perempuan.

Dalam konteks ini, diskursus tentang *Male Pregnancy* (MPREG) muncul dan berkembang di *platform* media sosial X. Secara konseptual, MPREG berasal dari genre *fanfiction*, yang menggambarkan pria mengalami kehamilan (Goldmann, 2020, p. 253). Hal ini dipertegas oleh (Kukka, 2022, p. 15) yang menyatakan bahwa MPREG merupakan salah satu genre cerita penggemar fiksi yang dimana karakter laki-laki bisa menjadi hamil, baik melalui cara magis maupun secara sains, dan ini

dianggap normal. Di dalam komunitas *fandom*, MPREG awalnya berfungsi sebagai ruang untuk eksplorasi imajinatif tentang tubuh, empati, dan peran gender. Namun, ketika istilah ini meninggalkan ruang *fandom* dan masuk ke ranah publik media sosial, maknanya tidak lagi netral.

Di *platform* X (Twitter), MPREG tidak hanya dipahami sebagai genre fiksi, tetapi juga digunakan sebagai simbol dan alat untuk mengkritik ketidaksetaraan gender, terutama terkait beban reproduksi yang selama ini melekat pada tubuh perempuan. Perubahan makna ini memicu banyak reaksi karena menyentuh aspek sensitif tentang alam, tubuh, dan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Fenomena MPREG juga muncul dalam budaya populer, salah satunya dalam film *Junior* (1994), yang menggambarkan narasi *Male Pregnancy* sebagai eksperimen ilmiah, sekaligus membuka ruang refleksi tentang peran gender dan keluarga (Gema Sulawesi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan *Male Pregnancy* telah lama ada sebagai narasi alternatif, meskipun dengan konteks dan tujuan yang berbeda.

Di Indonesia, pembahasan tentang MPREG mulai mendapat perhatian signifikan ketika digunakan sebagai respons terhadap pernyataan yang merendahkan perempuan di media sosial. Salah satu contoh awal dapat dilihat dalam postingan akun @txtdrktrn pada 11 Agustus 2024, yang merespons sebuah *thread* berisi pernyataan misoginis dengan mengganti subjek “*laki-laki*” menjadi “*perempuan*” sebagai bentuk sarkasme.

Gambar I. 1



Sumber: (@txtdrktrn, 2024)

Postingan ini mendapatkan ribuan interaksi, termasuk 389 balasan, 13.000 *repost*, dan 42.000 *likes*, serta mencapai lebih dari 5,5 juta. Respons publik terhadap posting ini menunjukkan bahwa narasi MPREG diterima sebagai bentuk kritik simbolis terhadap standar ganda gender. Salah satu balasan yang menonjol datang dari akun @suninbali, yang menyatakan setuju dengan pernyataan MPREG dan mendapatkan ratusan ribu tayangan. Komentar lanjutan seperti “*ya, suami tidak hamil*” secara implisit menunjukkan penolakan terhadap konsep alam yang selama ini menempatkan kehamilan sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan. Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bagaimana MPREG digunakan untuk mengurai asumsi normatif tentang tubuh dan reproduksi, sambil membuka ruang diskusi tentang ketidaksetaraan gender.

Diskursus ini kemudian menyebar lebih luas melalui akun *autobase* @tanyarlfs, akun anonim di *platform* X yang memungkinkan pengguna mengirim pesan pribadi tanpa mengungkapkan identitas mereka (Khairunnisa & Pithaloka, 2024, p. 439). Akun *autobase* berfungsi sebagai ruang untuk mengumpulkan pendapat publik yang beragam, sehingga mempercepat penyebaran dan intensifikasi debat.

Gambar I. 2



Sumber: (@tanyarlfses, 2024)

Sebuah postingan pada 1 November 2024, yang menampilkan tangkapan layar dari akun @gilbertkurnial1, memicu 43.3 ribu *likes*, 2.092 balasan, dan 1,5 juta tampilan (X, @tanyarlfses, 2024). Postingan tersebut berisi pernyataan yang mereduksi perempuan menjadi “*inkubator bayi*” dan mencap mereka sebagai ‘*malas*’ dan “*materialistis*”

Gambar I. 3



Sumber: (@tanyarlfses, 2024)

Komentar balasan, seperti yang ditulis oleh akun @mlleyot, memperkuat narasi misoginis dengan meremehkan proses kehamilan sebagai sesuatu yang ringan dan sepele. Menurut Loraine dalam (Herianto, 2023, p. 175), misogini adalah bentuk kebencian terhadap perempuan yang dapat muncul secara implisit atau eksplisit, termasuk melalui 6nonym yang merendahkan peran dan pengalaman

perempuan. Dalam konteks ini, kolom komentar menjadi ruang untuk reproduksi misogini yang dilegitimasi melalui humor, sarkasme, dan normalisasi.

Kehadiran diskursus MPREG dalam *thread* juga menunjukkan 7nony resistensi simbolis terhadap narasi misoginis. MPREG tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai genre fiksi, tetapi sebagai alat diskursif untuk menyoroti ketidakseimbangan hubungan kuasa dalam isu reproduksi. Pergeseran makna ini penting untuk dieksplorasi, karena menunjukkan bagaimana suatu istilah dapat dimobilisasi secara ideologis dalam ruang media sosial.

Fenomena *Male Pregnancy* (MPREG) yang berkembang di media sosial X, khususnya di akun *autobase @tanyarlfe*s, tampaknya isu ini tidak hanya berfungsi sebagai lelucon atau genre fiksi, tetapi telah mengalami pergeseran makna menjadi alat kritik sosial terhadap hubungan kekuasaan patriarkal dan praktik misoginis di ruang digital. Diskursus MPREG muncul sebagai respons terhadap komentar yang merendahkan perempuan, terutama yang memposisikan tubuh perempuan semata-mata sebagai alat reproduksi atau “7nonym7ra bayi,” seperti yang terlihat dalam postingan dan balasan di akun @tanyarlfe. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik diskursif yang memperkuat misogini, yaitu kebencian atau pandangan merendahkan terhadap perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit Loraine dalam (Herianto, 2023, p. 175).

Dari perspektif feminisme radikal, tubuh perempuan dan reproduksi merupakan arena utama dominasi patriarki. Feminisme radikal memandang ketidaksetaraan gender tidak hanya berasal dari struktur hukum atau ekonomi, tetapi juga tertanam dalam budaya, 7nonym, dan praktik sehari-hari yang

menormalisasi subordinasi perempuan (Richardson & Taylor, 1993, p. 536). Komentar misoginis yang muncul dalam diskursus MPREG dapat dipahami sebagai bentuk simbolis atas tubuh perempuan, di mana pengalaman kehamilan dikurangi, diremehkan, atau bahkan secara simbolis “*dipindahkan*” ke laki-laki sebagai bentuk ejekan atau sarkasme.

Masalah utama dalam studi ini terletak pada cara diskursus MPREG, yang awalnya merupakan genre fiksi, digunakan dalam praktik diskursif di media sosial untuk mereproduksi dan mengkritik misogini. Di satu sisi, MPREG digunakan oleh beberapa pengguna sebagai alat untuk mengkritik ketidaksetaraan gender. Namun, di sisi lain, diskursus ini berpotensi memperkuat pandangan misoginis dengan terus menjadikan tubuh perempuan dan pengalaman reproduksinya sebagai objek ejekan dan manipulasi simbolis. Kondisi ini mengungkapkan kontradiksi antara tujuan kritik feminis dan praktik diskursif yang terjadi di ruang virtual, menciptakan jurang antara nilai-nilai ideal kesetaraan gender dan realitas praktik diskursif di media sosial

Berdasarkan penjelasan ini, pertanyaan penelitian diformulasikan sebagai berikut: bagaimana diskursus *Male Pregnancy* (MPREG) di akun *autobase @tanyarlfe*s mewakili hubungan kekuasaan patriarkal, praktik misoginis, dan konstruksi tubuh perempuan serta reproduksi dalam konteks media sosial X?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diskursus *Male Pregnancy* (MPREG) di media sosial X, khususnya pada akun *autobase @tanyarlfe*s, mewakili praktik misoginis dan hubungan kuasa patriarkal melalui perspektif feminis radikal. Penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana

Kritis (CDA) Norman Fairclough untuk mengkaji diskursus *Male Pregnancy* (MPREG) di media sosial X. Metode ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa 9nonym tidak netral, tetapi selalu terikat pada hubungan kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial tertentu. Dalam konteks media sosial, 9nonym menjadi alat utama untuk memproduksi, menyebarkan, dan menegosiasikan makna, termasuk makna tentang gender, tubuh, dan reproduksi (Ayuningrum, 2021, p. 121).

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menekankan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, penelitian ini menganalisis pilihan kata, metafora, dan struktur kalimat dalam postingan dan komentar terkait MPREG di akun @tanyarlfs. Analisis ini penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merendahkan perempuan, menormalisasi misogini, atau sebaliknya, membangun kritik terhadap patriarki. Pada dimensi praktik diskursif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di ruang media sosial, terutama melalui *reposting*, balasan, dan anonimitas akun *autobase* (Khairunnisa & Pithaloka, 2024).

Sementara itu, dalam dimensi praktik sosial, analisis berfokus pada menghubungkan diskursus MPREG dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti budaya patriarki, perkembangan gerakan feminis, dan dinamika kesetaraan gender di Indonesia. Penggunaan metode Analisis Wacana Kritis Fairclough juga sesuai karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk mengkritik dan mengungkap ideologi yang mendasari diskursus MPREG. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan feminisme radikal, yang bertujuan

untuk mengungkap dan menantang struktur patriarki yang tersembunyi dalam praktik budaya dan linguistik (Richardson & Taylor, 1993).

Studi-studi sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama. Kelompok pertama mencakup studi yang menganalisis diskursus gender dan seksualitas di media sosial. (Ayuningrum, 2021) dan (Asri et al., 2024) keduanya menerapkan Analisis Wacana Kritis untuk menunjukkan bagaimana bahasa di *platform* X (Twitter) mereproduksi label, stereotip, dan komentar seksual terhadap kelompok tertentu, menjadikan media sosial sebagai lingkungan yang rentan terhadap praktik diskriminasi berbasis gender.

Kelompok kedua mencakup studi yang membahas diskursus kontroversial dan makna yang bertentangan di X (Twitter). (Sanubarianto, 2021) menjelaskan bahwa X (Twitter) berfungsi sebagai arena diskursus yang dipenuhi dengan pertarungan ideologis, meskipun tidak secara khusus berfokus pada isu gender.

Kelompok ketiga terdiri dari studi yang menekankan representasi dan perjuangan perempuan dalam media. (Indainanto, 2020) menyoroti normalisasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media online, sementara (Faiza Latif & Ali, 2022) menganalisis aktivisme perempuan di Twitter menggunakan Analisis Wacana Kritis.

Meskipun kelima studi tersebut menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dan menyentuh isu gender, belum ada studi yang secara khusus mengkaji diskursus *Male Pregnancy* (MPREG) di media sosial, terutama pada akun 10nonym seperti @tanyarlfs. Studi sebelumnya juga belum secara eksplisit menghubungkan

diskursus gender dengan tubuh perempuan dan reproduksi dari perspektif feminis radikal. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis perubahan makna MPREG sebagai praktik diskursif yang mewakili misogini dan hubungan kekuasaan patriarkal di ruang digital.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana wacana *Male Pregnancy* (MPREG) yang terjadi pada akun *autobase @tanyarlfe*s di media sosial X (Twitter)?”

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian, sebagai berikut: “Menguraikan proses pergeseran makna terhadap wacana *Male Pregnancy* (MPREG) dalam postingan akun *@tanyarlfe*s di X (Twitter)” dan “Menjelaskan bagaimana interaksi dan tanggapan 11nonym yang terjalin antara pengguna dan pengikut akun *@tanyarlfe*s terkait perbincangan *Male Pregnancy* (MPREG) di X (Twitter)”

I.4. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi objek dan subjek yang akan diteliti sehingga hasilnya akan lebih jelas. Objek yang diteliti yakni pergeseran makna wacana *Male Pregnancy* (MPREG) yang terjadi pada postingan di akun *autobase @tanyarlfe*s. Subjeknya adalah akun *autobase @tanyarlfe*s di *platform* X (Twitter) dan peneliti juga turut melihat dan terlibat langsung dengan konten yang keterkaitan.

I.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam proses pergeseran makna terhadap wacana *Male Pregnancy* (MPREG) di postingan akun @tanyarlfees pada *platform* X (Twitter)

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, dan ditambahkan dengan topik proses pergeseran makna terhadap persepsi *Male Pregnancy* (MPREG) akun *autobase* @tanyarlfees pada *platform* X (Twitter) dan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.